

Warman (2021). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Melalui Penerapan Supervisi Akademik pada Guru Sekolah Dasar di Samarinda.

*Cendekia* (2021, Oktober), 15(2): 162-171. DOI: [10.30957/cendekia.v15i2.682](https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.682).

---

## Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Melalui Penerapan Supervisi Akademik pada Guru Sekolah Dasar di Samarinda

Warman

Universitas Mulawarman, Samarinda

Email: [cahaya.warman@gmail.com](mailto:cahaya.warman@gmail.com)

### Abstract

Although teachers must master the seven aspects of pedagogic competence, the fact is that some elementary school teachers in East Kutai Indonesia have not met expectations. This study aims to determine: the actions of principals in improving pedagogic competence through the application of academic supervision to elementary school teachers, and whether the actions of principals in implementing academic supervision can improve the pedagogic competence of elementary school teachers. The school action research design went through two cycles, involving 14 elementary school teachers as participants. Each participant was asked to fill out a consent form after being briefed on the research process and its benefits. The main instrument of the researcher himself, with the help of an observation sheet, interview guide, field notes, and a voice recorder. Results show the principal's action to improve pedagogic competence through the application of academic supervision begins with reflection, planning action, implementation, observation, and reflection, which is carried out in two cycles. The principal's actions in implementing academic supervision can improve the pedagogic competence of elementary school teachers. In the first cycle the average value of pedagogic competence only reached 66% (< 75%), and in the second cycle it reached 86% (> 75%). Therefore, school action research needs to be cultivated in educational institutions, because it is very effective in overcoming learning problems.

**Keywords:** pedagogic competence, academic supervision, headmaster primary school teachers, Indonesia

### 1. Pengantar

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena tanpa guru tujuan pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian mutakhir yang dilakukan (Lübke & Piquart, 2021) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan menuju realisasi inklusi yang sukses dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya tuntutan dan heterogenitas, guru dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mengatasi situasi yang sulit dan menegangkan, (Lübke & Piquart, 2021). Agar tujuan pembelajaran sesuai harapan, guru harus memahami dan terampil menerapkan kompetensi pedagogik. Studi yang dilakukan (Wright, 2020) melaporkan bahwa

kompetensi pedagogik dan studio telah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memulai aktivitas sendiri, didukung oleh orang dewasa untuk menegosiasikan parameter 'upaya setelah makna dan nilai' mereka.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yang meliputi: (1) kemampuan menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mampu mengembangkan kurikulum, (4) mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) mampu mengembangkan potensi peserta didik, (6) mampu berkomunikasi dengan peserta didik, dan (7) mampu melakukan penilaian serta evaluasi, sehingga tujuan pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Praktik pedagogik adalah 'konteks sosial mendasar di mana produksi reproduksi budaya berlangsung' (Tan, 2019).

Meskipun guru harus menguasai setidaknya 7 (tujuh) aspek kompetensi pedagogik, tetapi faktanya sebagian guru sekolah dasar di Kutai Timur Indonesia belum memenuhi harapan. Kegiatan pembelajaran masih terlihat monoton, kurang aktif, kurang inovatif, kurang kreatif, kurang efektif, dan kurang menyenangkan. Studi yang dilakukan (Tan, 2019), melaporkan bahwa budaya lokal juga dapat menghambat praktik pedagogik resmi.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi di tingkat sekolah dasar seharusnya melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Atas dasar itu, peneliti memandang penting untuk meneliti tentang **“meningkatkan kompetensi pedagogik melalui penerapan supervisi akademik pada guru sekolah dasar Indonesia”** sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tindakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui penerapan supervisi akademik pada guru sekolah dasar, dan (2) untuk mengetahui apakah tindakan kepala sekolah dalam menerapkan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif (Lam et al., 2019) dengan tujuan untuk mengetahui: (1) tindakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui penerapan supervisi akademik pada guru sekolah dasar, dan (2) untuk mengetahui apakah tindakan kepala sekolah dalam menerapkan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Studi deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pengalaman, peristiwa, dan interaksi fenomena dari sudut pandang orang (Bradshaw et al., 2017), (Lam et al., 2019).

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan 'meneliti diri sendiri dalam kegiatan pembelajaran (McNiff and Whitehead 2002), (Weber & Harris, 2020). Sebagai guru

anak-anak, ingin mengembangkan diri dengan pengalaman belajar terbaik (Weber & Harris, 2020).

Penelitian tindakan dapat diartikan sebagai cara kerja penelitian, dengan tujuan untuk memperbaiki permasalahan yang dihadapi guru (Timperley [2011](#); Wahlgren dan Aarkrog [2020](#); Bergmark, 2020). Proses penelitian tindakan dikembangkan dari waktu ke waktu, berdasarkan pengalaman guru, pengetahuan kontekstual, kolaborasi, dan kepemilikan guru (lih. Kemmis [2009](#); Lloyd dan Davis [2018](#); Bergmark, 2020). Penelitian tindakan dinilai dapat meningkatkan profesional guru pembelajaran dan dapat meningkatkan pengajaran mereka ketika berkolaborasi dengan peneliti sebagai mitra setara (Leeman, van Koeven, dan Schaafsma [2018](#); Bergmark, 2020).

Penelitian tindakan membutuhkan komitmen, yang memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan bereksperimen dengan praktik sendiri di lingkungan ruang kelas yang terus berubah. Penelitian tindakan menyediakan sarana untuk fokus pada dua bidang mendasar: perjalanan pertumbuhan pribadi dan perjalanan profesional sebagai guru (Weber & Harris, 2020).

### **2.1. Partisipan**

Penelitian ini melibatkan 14 (empat belas) guru sekolah dasar sebagai partisipan, semua bergelar “sarjana” terdiri dari 3 pria, 11 wanita; pengalaman mengajar 10-35 tahun, pernah mengikuti pelatihan dan sudah menerapkan kurikulum 2013. Strategi perekrutan partisipan seperti ini memberikan peluang peneliti untuk memperoleh individu yang banyak memiliki informasi dalam hal minat sesuai pengetahuan dan pengalaman mereka (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016; Lam et al., 2019). Strategi semacam ini bisa memfasilitasi wilayah pemahaman penelitian secara mendalam (Yin, 2011; Lam et al., 2019). Dengan pertimbangan etis, setiap partisipan diminta mengisi formulir persetujuan setelah diberi pengarahan tentang proses penelitian dan manfaatnya. Demikian halnya jika partisipan tidak bersedia dapat mengundurkan diri.

### **2.2. Indikator keberhasilan yang diharapkan**

Hasil tindakan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: setelah dilakukan kegiatan supervise akademik, kompetensi pedagogik guru dapat meningkat dan akan berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menetapkan target keberhasilan rata-rata setiap aspek kompetensi pedagogik 75% dalam konversi nilai 3.

### **2.3. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam suara.

Ada beberapa pedoman wawancara penelitian kualitatif. Brinkmann dan Kvale (2005) menegaskan bahwa salah satu hambatan dalam melakukan wawancara adalah mereka melakukan dengan keinginan mencapai pemahaman melalui dialog dan diskusi (McGrath et al., 2019). Mereka adalah instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh sejumlah pertanyaan penelitian (McGrath et al., 2019).

Berikut disajikan beberapa tips wawancara metode penelitian kualitatif: (1) kapan waktu yang tepat untuk identifikasi wawancara penelitian kualitatif, (2) persiapkan diri kita sebagai pewawancara, (3) buat panduan wawancara dan uji pertanyaan Anda, (4) pertimbangkan kondisi budaya dan kekuatan dari situasi wawancara, (5) membangun hubungan baik dengan responden, (6) Anda adalah pencipta bersama data, (7) lebih banyak mendengarkan dan kurangi bicara, (8) sesuaikan diri Anda dengan panduan wawancara, (9) siap menangani emosi yang tidak terduga, (10) menranskripsikan wawancara di waktu yang tepat, (11) memeriksa data, dan (12) memulai analisis lebih awal, (McGrath et al., 2019).

#### **2.4. Prosedur penelitian**

Prosedur penelitian diawali dengan kunjungan peneliti ke kelas-kelas untuk memberikan informasi kepada semua guru tentang upaya meningkatkan kompetensi pedagogik melalui supervisi akademik yang akan dilakukan melalui penelitian tindakan sekolah. Peneliti harus memberikan deskripsi yang jelas, terperinci dan informasi tentang penelitian mengenai desain penelitian, pengumpulan data, dan prosedur penelitian (Butter and Verhagen 2014; Feldman 2007; Heikkinen, Huttunen, and Syrjälä 2007; Meyer 2000) untuk menjadikan terbuka secara publik dan bisa dikritik (Stenhouse 1981) serta kebijakan bisa dikoreksi melalui peer-review (Furlong and Oancea 2005, 12), (Leuverink & Aarts, 2019). Penelitian tindakan ini dilakukan ke dalam 2 siklus, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1) Pelaksanaan wawancara awal

Wawancara dilakukan sebelum penelitian tindakan dilakukan dengan fokus pada kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, yang meliputi: (1) penguasaan karakteristik peserta didik, (2) penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik, dan (7) penilaian dan evaluasi.

2) Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan melalui: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi, Hal yang sama dilakukan untuk pelaksanaan siklus kedua.

#### **3. Hasil**

Tindakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui penerapan supervisi akademik pada guru sekolah dasar diawali dengan refleksi, melakukan perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilakukan dalam dua siklus, dengan menetapkan indikator keberhasilan 75% pada setiap aspek kompetensi pedagogik.

Aspek kompetensi pedagogik yang diobservasi meliputi: (1) kompetensi menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran

yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik, dan (7) penilaian dan evaluasi.

Hasil tindakan yang dilakukan kepala sekolah pada siklus I dan II disajikan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1.

Rekap Data Dua Siklus Kompetensi Menguasai Karakteristik Peserta Didik

No.	Indikator Kompetensi Pedagogik	Siklus 1	Siklus 2
1	Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya	50%	93%
2	Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran	57%	80%
3	Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda	75%	93%
4	Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya	50%	78%
5	Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik	50%	78%
6	Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb.)	100%	93%
Rata-rata		64%	86%

Sumber: Hasil Analisis Data

Data Tabel 1 di atas terlihat bahwa kompetensi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik pada siklus 1 masih belum mencapai standar yang ditargetkan, rata-rata mencapai 64 % (<75%), dan pada siklus 2 meningkat menjadi 86% (>75%). Artinya, tindakan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik aspek menguasai karakteristik peserta didik (86%).

Adapun data dua siklus kompetensi penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik disajikan pada siklus 2.

Tabel 2.

Rekap Data Dua Siklus Kompetensi Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang mendidik

No.	Indikator Kompetensi Pedagogik	Siklus 1	Siklus 2
1	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan	90%	95%

Warman (2021). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Melalui Penerapan Supervisi Akademik pada Guru Sekolah Dasar di Samarinda.

*Cendekia* (2021, Oktober), 15(2): 162-171. DOI: [10.30957/cendekia.v15i2.682](https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.682).

	aktivitas yang bervariasi.		
2	Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.	55%	80%
3	Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.	50%	75%
4	Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.	50%	79%
5	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.	68%	79%
6	Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.	50%	95%
	<b>Rata-rata</b>	<b>61%</b>	<b>84%</b>

Sumber: Hasil Analisis Data

Data Tabel 2 terlihat bahwa kompetensi guru dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran pada siklus 1 masih belum mencapai standar yang ditargetkan, rata-rata mencapai 61 % (<75%), dan pada siklus 2 meningkat menjadi 84% (>75%). Artinya, tindakan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik aspek menguasai menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran (84%).

Rekap data dua siklus dalam pengembangan kurikulum disajikan pada table 3.

Tabel 3

Rekap Data Dua Siklus Kompetensi Pengembangan Kurikulum

No.	Indikator Kompetensi Pedagogik	Siklus 1	Siklus 2
1	Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum	50%	78%
2	Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.	71%	80%
3	Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.	71%	92%
4	Guru memilih materi pembelajaran yang: a) sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) tepat dan mutakhir, c) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, dan d) dapat dilaksanakan di kelas, e) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.	50%	92%
	<b>Rata-rata</b>	<b>61%</b>	<b>86%</b>

Sumber: Hasil Analisis Data



---

Warman (2021). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Melalui Penerapan Supervisi Akademik pada Guru Sekolah Dasar di Samarinda.

*Cendekia* (2021, Oktober), 15(2): 162-171. DOI: [10.30957/cendekia.v15i2.682](https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.682).

---

Data Tabel 3 terlihat bahwa kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pada siklus 1 masih belum mencapai standar yang ditargetkan, rata-rata mencapai 61 % (<75%), dan pada siklus 2 meningkat menjadi 86% (>75%). Artinya, tindakan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik aspek pengembangan kurikulum (86%).

#### 4. Pembahasan

Tindakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui penerapan supervisi akademik pada guru sekolah dasar

Berdasarkan hasil observasi selama 2 siklus, dilaporkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada tabel 1 siklus I hasil penelitian tampak bahwa kompetensi pedagogik guru setelah dilakukan tindakan supervisi akademik mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai target yang ditetapkan 75%. Hasil yang dicapai dari 14 guru rata-rata nilai kompetensi pedagogiknya mencapai 60% atau <75%. Kepala sekolah sebagai supervisor berperan memberikan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan mutu proses belajar mengajar. Alkhazaleh & Hattamleh (2019), menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan komponen terpenting di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang berfungsi memberikan pelayanan kepada guru, untuk meningkatkan, dan mengendalikan mutu proses belajar mengajar. Kementerian telah berupaya mensosialisasikan strategi baru dan modern untuk sistem pengawasan (Alkhazaleh & Hattamleh, 2019).

Vehviläinen & Löfström (2016) menegaskan bahwa pengawasan yang baik, mencakup keterampilan komunikasi dan empati, kualitas merupakan prasyarat untuk pertemuan pedagogis yang sukses. Hampir semua pengawas sepakat untuk mendefinisikan bahwa pengawasan sebagai pekerjaan keras dan memberatkan dalam praktek individu yang berhubungan dengan tanggung jawab besar sebagai supervisor (Vehviläinen & Löfström, 2016).

Pada tabel 1 siklus II semua aspek kompetensi mengalami peningkatan atau perubahan perilaku guru yang sangat signifikan. Aspek yang paling tinggi mengalami peningkatan adalah kompetensi pengembangan potensi peserta didik (95%), sedangkan aspek yang lain berubah meningkat dalam kategori sangat baik atau berkisar 82% hingga 86%. Dengan demikian, permasalahan guru sekolah dasar di Kutai Timur Indonesia yang masih belum memenuhi harapan dapat diatasi dengan melakukan tindakan supervisi akademik selama 2 siklus, sehingga dapat dikatakan bahwa: tindakan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru sekolah dasar di Kutai Timur Indonesia.

Hasil penelitian Alkhazaleh & Hattamleh (2019), melaporkan bahwa supervisor dapat memberikan bantuan kepada guru dalam hal metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, seni manajemen kelas, pra-paring tes kelas dan pertanyaan, membuat penelitian lapangan untuk mengeksplorasi masalah pembelajaran, mengembangkan pelajaran, dan menawarkan model pelajaran (Alkhazaleh & Hattamleh, 2019).

Supervisor dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah profesional, mengupayakan untuk memperoleh solusi dan alternatif yang berkontribusi untuk melampaui masalah kurikuler, memberikan batasan masalah, ciri-ciri dan keinginan mereka, membantu guru untuk melengkapi kebutuhan, mensinkronisasikan sekolah dan guru dengan kebutuhan masyarakat dan menyediakan layanan yang diinginkan mereka (Masa'adeh, 2000; Alkhazaleh & Hattamleh, 2019).

Berdasarkan data Tabel 1 hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tindakan kepala sekolah dalam menerapkan supervisi akademik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan kepala sekolah dalam menerapkan supervisi akademik melalui dua siklus tindakan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Oleh karena itu direkomendasikan, bahwa model penelitian tindakan sekolah sangat perlu untuk dibudayakan di lingkungan sekolah kedepannya. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weber & Harris (2020), yang menegaskan bahwa dengan mengadopsi pendekatan penelitian tindakan membuat seorang guru mampu mengembangkan kepercayaan diri sebagai menulis, dan mampu mengeksplorasi cara mengajar yang lebih efektif di kelas. Hasil penelitian (Halász, 2019) yang melaporkan bahwa pola kerja kompetensi pedagogik harus dikembangkan dan dipakai sehingga memberikan solusi pada tingkat sekolah. Kompetensi pedagogik direvisi dan ditingkatkan untuk secara efektif mendukung pengajaran sebagai profesi pengetahuan yang maju. Fincher et al. (2019), melaporkan bahwa pembelajaran dan pengembangan guru merupakan bidang penelitian penting, baik dalam praktik pendidikan maupun dalam kebijakan pendidikan.

## 5. Simpulan

Penelitian ini kenuimpulkan bahwa tindakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui penerapan supervisi akademik pada guru sekolah dasar diawali dengan refleksi, melakukan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang dilakukan dalam tiga siklus, dengan menetapkan indikator keberhasilan 75% pada setiap aspek pedagogik. Tindakan kepala sekolah menerapkan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Pada siklus I nilai kompetensi pedagogik baru mencapai 66% (< 75%), dan pada siklus II mencapai 86% (> 75%). Oleh karena itu untuk yang akan datang penelitian tindakan sekolah perlu dibudayakan pada setiap lembaga pendidikan, karena sangat efektif untuk mengatasi permasalahan.

## 6. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka direkomendasikan bahwa model penelitian tindakan sekolah sangat perlu untuk dibudayakan di lingkungan sekolah kedepannya. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa:



---

Warman (2021). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Melalui Penerapan Supervisi Akademik pada Guru Sekolah Dasar di Samarinda.

*Cendekia* (2021, Oktober), 15(2): 162-171. DOI: [10.30957/cendekia.v15i2.682](https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.682).

---

Pertama, dengan mengadopsi pendekatan penelitian tindakan membuat seorang guru mampu mengembangkan kepercayaan diri sebagai menulis, dan mampu mengeksplorasi cara mengajar yang lebih efektif di kelas. Kedua, kompetensi pedagogik harus dikembangkan dan dipakai sehingga memberikan solusi pada tingkat sekolah. Pembelajaran dan pengembangan guru merupakan bidang penelitian penting, baik dalam praktik pendidikan maupun dalam kebijakan pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Alkhozaleh, M. S. F., & Hattamleh, H. M. K. (2019). The educational supervisor's performance in light of applying the knowledge economy in the education directorates of zarqa governorate in the hashemite Kingdom of Jordan. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(4), 151–173. <https://doi.org/10.26529/cepsj.727>
- Ashraf, M., & Huma, A. (2019). Professional development needs of primary school teachers in Khyber Pakhtunkhwa to teach peace Professional development needs of primary school teachers in. *Education 3-13*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1614085>
- Bergmark, U. (2020). The role of action research in teachers' efforts to develop research-based education in Sweden: intentions, outcomes, and prerequisite conditions. *Educational Action Research*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1847155>
- Fincher, S. A., Kolikant, Y. B.-D., & Falkner, K. (2019). Teacher Learning and Professional Development. *The Cambridge Handbook of Computing Education Research*, 727–748. <https://doi.org/10.1017/9781108654555.026>
- Halász, G. (2019). Designing and implementing teacher policies using competence frameworks as an integrative policy tool. *European Journal of Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1111/ejed.12349>
- Lee, T. T. lok. (2018). Revisiting the role of pedagogic contexts in social class analysis: a Bernsteinian approach. *International Review of Sociology*, 28(1), 133–149. <https://doi.org/10.1080/03906701.2017.1411310>
- Lübke, L., & Pinquart, M. (2021). The Role of Flexibility in the Realization of Inclusive Education. *Sustainability*, 13, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13084452>
- Lam, S. K. K., Kwong, E. W. Y., Hung, M. S. Y., Pang, S. M. C., & Chien, W. T. (2019). A qualitative descriptive study of the contextual factors influencing the practice of emergency nurses in managing emerging infectious diseases. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2019.1626179>
- Leuverink, K. R., & Aarts, A. M. L. (2019). A quality assessment of teacher research. *Educational Action Research*, 27(5), 758–777. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1535445>
- McGrath, C., Palmgren, P. J., & Liljedahl, M. (2019). Twelve tips for conducting

Warman (2021). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Melalui Penerapan Supervisi Akademik pada Guru Sekolah Dasar di Samarinda.

*Cendekia* (2021, Oktober), 15(2): 162-171. DOI: [10.30957/cendekia.v15i2.682](https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.682).

---

qualitative research interviews. *Medical Teacher*, 41(9), 1002–1006. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1497149>

Tan, C. (2019). Competence or Performance? A Bernsteinian Analysis of Basic Competency Assessment in Hong Kong. *British Journal of Educational Studies*, 67(2), 235–250. <https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1423461>

Vehviläinen, S., & Löfström, E. (2016). ‘I wish I had a crystal ball’: discourses and potentials for developing academic supervising. *Studies in Higher Education*, 41(3), 508–524. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.942272>

Wright, P. (2020). Visible and socially-just pedagogy: implications for mathematics teacher education. *Journal of Curriculum Studies*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1790667>

Weber, S., & Harris, R. (2020). ‘[ N ] ow I can be a poetic writer ’: using action research as a way of reclaiming and implementing professional values in the primary school. *Educational Action Research*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1788621>